



Peningkatan Patriotisme Siswa Sekolah Menengah Atas dengan Memanfaatkan Pesan Moral dalam Film Gundala

Dyah Ajeng Putri Auralia^{a,1}, Suyato^{b,2}

^a Mahasiswa (Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesan moral dalam film Gundala sebagai media penguatan pendidikan karakter patriotisme, menemukan relevansi pesan moral dalam film Gundala terhadap upaya peningkatan patriotisme siswa sekolah menengah atas, dan mengetahui cara penyajian film Gundala agar dapat bermanfaat untuk peningkatan patriotisme siswa SMA pada mata pelajaran PPKn. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menganalisis isi film Gundala –diakses secara legal melalui Netflix dan Disney+. Pengumpulan data terbagi atas dua tahap; observasi film dan wawancara guru PPKn SMA di Kabupaten Gresik. Hasil yang ditemukan ialah: (1) film Gundala memuat pesan moral yang dapat dimanfaatkan untuk PPK khususnya patriotisme, (2) film Gundala dinilai relevan untuk siswa SMA dengan mempertimbangkan usia siswa, substansi film, dan kecocokan film dengan Kompetensi Dasar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di tingkat SMA, (3) penyajian film Gundala untuk peningkatan patriotisme dapat dilaksanakan dalam dua cara, yakni menonton bersama guru atau siswa menyaksikan secara mandiri sebagai penugasan dengan panduan dari guru.

ABSTRACT

This study aims to describe moral messages in Gundala movie as a strengthening media for character education especially patriotism, finding relevance between moral messages inside Gundala movie in increasing patriotism spirit of senior high school students, understanding effective ways to serve 'Gundala' movie in order to increase senior high school student's patriotism especially in Pancasila and Civic Education. This study is a descriptive type of research with qualitative approach which analyze the substances of Gundala movie –legally accessed through Netflix and Disney+. Data collecting was done in two phase; movie observation and interviews with Pancasila and Civic Education teacher in Gresik. The result found that (1) 'Gundala' movie contains moral messages that can be used to strengthen character education –PPK, particularly patriotism, (2) 'Gundala' movie considered as relevant movie for senior highschoolers, considering age, movie substances, and how the movie matched basic competencies of Pancasila and Civic Education in senior high school, (3) there are two ways to show 'Gundala' movie as an attempt to increase student's patriotism, the first one is watching the movie together with the teacher, the second one is assigning the students to watch the movie at home with teacher's guidelines.

Sejarah Artikel

Diterima : 25 Agustus 2022

Disetujui: 5 September 2022

Kata kunci:

Film Gundala, Patriotisme, Pesan Moral

Keywords:

Gundala Movie, Patriotism, Moral Messages

Pendahuluan

Bangsa Indonesia sedang memperjuangkan kemajuan dalam beragam aspek kehidupan, salah satu komponen dalam perkembangan bangsa Indonesia ialah generasi muda. Generasi muda di Indonesia dipersiapkan sebaik mungkin agar menjadi generasi berkualitas, berkompetensi, cerdas, dan berkarakter. Selaras dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi, “.....Mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.” dan ditegaskan pada Pasal 31 ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 yang berbunyi, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Selanjutnya, pelaksanaan pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. ‘Pendidikan Nasional’ didefinisikan sebagai

sistem pendidikan yang didasarkan pada dasar negara Indonesia, yakni Pancasila, serta didasarkan pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sehingga pendidikan nasional berpegang teguh pada nilai-nilai religius, kebudayaan nasional Indonesia, serta sikap tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Menurut SA. Baranata dkk., (A. Ahmadi & Uhbiyati, 2001) pendidikan merupakan segala bentuk usaha yang diadakan secara sengaja demi membantu anak dalam mengembangkan diri untuk mencapai kedewasaannya. Usaha-usaha tersebut dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga proses pendidikan merupakan proses yang tidak dibatasi oleh suatu periode tertentu. Havelock & Huberman (1977) berpendapat bahwa dalam sistem pendidikan yang besar, baik pendidikan formal dan nonformal secara berkelanjutan memiliki tujuan untuk mempersiapkan generasi pekerja terampil untuk memajukan negara (R. Ahmadi, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki tujuan yang mencakup beragam aspek kehidupan manusia, baik aspek duniawi maupun aspek akhirat. Pendidikan sebagai proses jangka panjang ditujukan untuk mendewasakan seseorang, yang artinya setiap orang bergerak menuju level kedewasaan yang lebih tinggi melalui proses pendidikan. Pada akhirnya, hasil akhir dari proses pendidikan adalah kesiapan seseorang untuk menghadapi dunia yang lebih kompleks.

Pengembangan sumber daya manusia tidak terbatas pada pengembangan kompetensi akademik, akan tetapi perlu diimbangi dengan pengembangan pendidikan karakter. Menurut Shenfield (2016), dikutip dari (Dewi et al., 2020) pendidikan karakter ialah proses pembimbingan yang berperan untuk membantu seseorang dalam menumbuhkan, mengembangkan, serta membentuk kepribadian seseorang dengan dasar sifat atau karakter individu tersebut. Selanjutnya, sebagai bentuk komitmen negara Indonesia untuk menjadi bangsa yang maju, pemerintah meluncurkan Gerakan Nasional Revolusi Mental yang didalamnya memuat program Penguatan Pendidikan Karakter atau PPK dan memaparkan 18 nilai karakter PPK untuk diintegrasikan guru dalam pembelajaran (hal. 73). Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berada dalam lingkup Gerakan Nasional Revolusi Mental merupakan gerakan penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dengan cara harmonisasi etik, estetis, literasi, dan kinestetik yang didukung dengan menyeimbangkan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan (Kusnoto, 2017).

Menilik pada permulaan tahun 2021 ketika Microsoft merilis Digital Civility Index. Terdapat total 32 negara partisipan survei yang digagas oleh Microsoft tersebut. Indonesia menempati urutan tiga terbelakang atau menempati urutan 29 dari 32 negara yang mengikuti survey. Hal tersebut menandakan bahwa pengguna internet Indonesia dinilai masuk pada kategori 'tidak sopan' (Ekklesia, 2022). Selanjutnya, Indonesia menempati urutan pertama negara dengan warganet paling tidak sopan di Asia (CNNIndonesia, 2021a). Menanggapi hasil survey tersebut, warganet Indonesia berbondong-bondong menyerbu laman komentar Microsoft hingga Microsoft menutup kolom komentar mereka (CNNIndonesia, 2021b). Contoh fenomena di atas menunjukkan bentuk 'pembelaan terhadap negara' yang tidak tepat. Oleh sebab itu, kegiatan menyerbu komentar Microsoft bukan bentuk patriotisme yang baik, sama halnya dengan anarkisme ketika mendukung tim favorit.

Patriotisme dapat diajarkan melalui berbagai cara, baik menempuh pendekatan secara akademik maupun non akademik. Nilai patriotisme pada siswa ditunjukkan melalui berbagai indikator, diantaranya adalah pengajaran akademik tentang patriotisme dan pendidikan karakter dapat disampaikan secara *indirect learning*. Salah satu bentuk *indirect learning* pendidikan karakter adalah dengan menyajikan film kepada siswa. Tujuan dari ditayangkannya suatu film (Payuyasa et al., 2020) adalah untuk memberikan hiburan, serta menyampaikan pesan moral melalui tindakan sang pemeran maupun melalui dialog-dialog yang ada di dalamnya (hal. 190). Sedangkan menurut Haroldo (Jam Sajjad Hussain et al., 2019), film tidak hanya mengedukasi tingkat kesadaran seseorang, melainkan juga membuka pandangan seseorang terhadap suatu peristiwa (hal. 336). Industri

perfilman merupakan industri strategis untuk dijadikan sebagai alat penyampaian kisah atau *storytelling device* (Jam Sajjad Hussain et al., 2019). Film dapat memberikan pengaruh masif bagi penikmatnya, mulai dari memunculkan ide/pemikiran baru hingga membawa perubahan pada audiensnya. Dengan demikian, film dapat menjadi salah satu media penyampaian pesan untuk membangun atau membentuk karakter seseorang,

Patriotisme menurut Bakry (2020) merupakan jiwa dan semangat cinta tanah air yang melengkapi kehadiran nasionalisme (Sulianti, 2018). Patriotisme perlu ditekankan kepada peserta didik, dengan mempertimbangkan ATHG yang datang dari dalam maupun luar negeri, maraknya pertikaian –baik di sosial media maupun di kehidupan nyata, apatisisme, penyimpangan sosial, serta tidak tepatnya bentuk sikap patriotik, misalnya anarkisme. Di era modern, film dapat dimanfaatkan sebagai media penguatan pendidikan karakter karena tampilan yang menarik dan kemudahan aksesnya. Rasa cinta tanah air diartikan sebagai rasa yang dimiliki setiap individu penghuni suatu negara, diantaranya adalah: rasa menghargai, loyalitas, dan ingin membela serta menjaga tanah airnya. Sehingga kecintaan terhadap bangsa dan tanah air Indonesia ialah bentuk kesetiaan yang ditunjukkan melalui perbuatan positif demi kepentingan bersama masyarakat Indonesia (Marhayani et al., 2020).

Salah satu film menarik yang dapat dimanfaatkan sebagai media penguatan patriotisme adalah film ‘Gundala’ karya Joko Anwar yang diangkat dari komik terbitan tahun 1969 karya Hasmi. Film tersebut menyajikan bentuk patriotisme yang menarik dan baru –khususnya di dunia perfilman nasional. Film Gundala merupakan film action asal Indonesia yang berakar pada kearifan lokal Indonesia. Film ini menjadi salah satu pencapaian besar film bergenre action dari Indonesia yang dipertontonkan pada tahun 2019. Film ‘Gundala’ dianggap sebagai suatu kebangkitan akan film action Indonesia. Menurut Hasmi (1969) dalam Nama ‘Gundala’ diambil dari kata gundolo yang berarti petir. Ide tersebut berasal dari kisah leluhur Ki Ageng Selo dari Kesultanan Mataram yang dipercaya dapat mengendalikan petir (Susanthi et al., 2021). Munculnya pahlawan super asal Indonesia tentunya tidak dapat mengesampingkan budaya asli Indonesia. Formulasi pembuatan film bertemakan nasionalisme dan patriotisme Indonesia memiliki perbedaan dengan film superhero asal negara lain. Film pahlawan super asal Indonesia memiliki kecenderungan untuk menampilkan potret ‘negara dunia ketiga’ yang ingin menyampaikan nilai gotong royong, perlawanan terhadap penjajah dan dominasi dari negara lain, upaya melawan kemiskinan, dan pengabdian terhadap negara (Felani et al., 2020).

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan pesan moral dalam film ‘Gundala’ sebagai media penguatan pendidikan karakter, khususnya patriotisme, menemukan relevansi pesan moral dalam film ‘Gundala’ terhadap upaya peningkatan patriotisme siswa sekolah menengah atas, dan Mengetahui cara penyajian film ‘Gundala’ agar pesan moral yang terkandung dapat bermanfaat untuk peningkatan patriotisme siswa sekolah menengah atas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Fokus dari penelitian ini adalah pemanfaatan pesan moral dalam film ‘Gundala’ untuk peningkatan patriotisme, khususnya pada siswa sekolah menengah atas dengan mempertimbangkan batasan usia penonton film, substansi film, dan kecocokan pesan-pesan dalam film dengan Kompetensi Dasar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tingkat Sekolah Menengah Atas.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya (Moleong, 2007). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap, yakni analisis isi/analisis konten dalam film Gundala yang diakses secara legal melalui Netflix dan Disney+ Hotstar, kemudian diadakan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tingkat sekolah menengah atas untuk memperkuat hasil penelitian tentang relevansi pesan moral dalam film Gundala terhadap peningkatan patriotisme siswa sekolah menengah atas.

Analisis konten menurut Krippendorff (2004) ialah teknik penelitian yang ditujukan untuk menghasilkan inferensi/simpulan valid dan dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya. Pelaksanaan analisis konten perlu memiliki target inferensi yang dapat dinyatakan dengan jelas (Zuchdi, D. & Afifah, 2019). Contoh-contoh target inferensi dalam analisis konten adalah “nilai karakter dalam film kartun Shiva”, “nilai religius dalam lagu Wali”, dan sebagainya. Penyampaian target inferensi yang jelas akan membantu pencapaian target dalam analisis konten (hal. 5-6). Pada penelitian ini, target inferensi yang akan digali lebih lanjut adalah ‘pesan moral dalam film Gundala, yang selanjutnya diulas relevansinya untuk peningkatan patriotisme siswa sekolah menengah atas.

Penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan dalam dua tahap. Pertama-tama, peneliti menganalisis isi film dengan tabel observasi untuk menemukan pesan moral dalam film Gundala beserta nilai PPK yang termuat. Selanjutnya, dilaksanakan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di tingkat Sekolah Menengah Atas untuk memperkuat hipotesis penelitian, yakni ‘film Gundala relevan untuk disajikan kepada siswa SMA untuk peningkatan patriotisme’. Lokasi penelitian yang dipilih ialah salah satu SMA Negeri di Kabupaten Gresik. Penentuan subjek wawancara dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: (1) Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tingkat SMA dan (2) Guru di Kabupaten Gresik. Penulis akan mewawancarai guru PPKn tingkat sekolah menengah atas untuk menemukan relevansi pesan moral dalam film ‘Gundala’ terhadap peningkatan patriotisme siswa sekolah menengah atas.

Bagian analisis konten film dilaksanakan melalui proses pengadaan data yang berupa penentuan satuan (unit), penentuan sampel, dan perekaman/pencatatan. Langkah berikutnya ialah pengurangan atau reduksi data, disusul dengan pembuatan inferensi, dan yang terakhir adalah analisis. Sedangkan analisis data untuk wawancara dilakukan dengan cara pencatatan lapangan, pemberian kode sumber data, pengumpulan data, pemilahan data, pengklasifikasian data, penemuan makna dan pola-pola hubungan data, dan membuat temuan umum. Dalam uji keabsahan data untuk penelitian ini, penulis menggunakan validitas internal. Teknik keabsahan data yang digunakan ialah ketekunan dan objektivitas peneliti selama melakukan pengamatan terhadap film ‘Gundala’ dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Hasil dan Pembahasan

Pesan Moral dalam Film Gundala

- 1) Hak untuk mendapat keadilan dan kelayakan bagi semua orang.

Film ‘Gundala’ menyajikan potret hak manusia yang tidak terpenuhi. Diantaranya adalah hak buruh yang tidak dipenuhi oleh perusahaan/pabrik, hak anak-anak terlantar untuk mendapatkan pendidikan, hingga potret kehidupan dibawah standar kelayakan bagi anak. Adegan protes buruh muncul pada permulaan film, yakni 00:00:45, sedangkan ketidaklayakan hidup anak muncul pada

00:09:00 hingga alur film maju dan menunjukkan Sancaka yang sudah dewasa. Pada bagian akhir film, disajikan potret bagaimana istri-istri pejabat menerobos antrian ibu hamil untuk mendapatkan serum anti amoral dengan menyuap petugas. Hal tersebut menunjukkan ketidakadilan akibat ketimpangan di bidang ekonomi dan sosial. Adegan tersebut muncul pada 01:42:08.

Hak untuk mendapat keadilan merupakan salah satu muatan dalam Pancasila, yakni sila ke-5 yang berbunyi "*Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*". Hak-hak asasi manusia secara lengkap diatur dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Selain itu, pada Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa "*Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara*". Sedangkan dalam film, tersaji potret anak-anak terlantar yang tidak mendapat perlindungan dari negara dan berujung melakukan kerja kasar seperti kuli panggul di usia belia. Potret anak-anak terlantar yang tersaji dalam film 'Gundala' menunjukkan bahwa negara Indonesia belum sepenuhnya berhasil melaksanakan Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi, "*Setiap warga negara berhak mendapat pengajaran*". Potret tersebut dapat menjadi koreksi bagi pemerintah dan dapat dijadikan ajaran kepada peserta didik di kelas, bahwa tidak semua anak beruntung untuk bisa bersekolah.

Menunjukkan sikap pro-aktif dalam upaya melawan ketidakadilan yang ada di lingkungan merupakan salah satu bentuk implementasi dari patriotisme. Patriotisme dapat didefinisikan sebagai jiwa kepemimpinan, jiwa ksatria, sikap berani, dan pantang menyerah yang ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam upaya membela tanah air (Luthfillah & Rachman, 2022). Patriotisme kerap kali disamakan dengan nasionalisme, keduanya merupakan hal yang berbeda. Anderson (2006) mengemukakan bahwa sebuah 'nation' atau bangsa ialah bentuk imajinasi komunitas politik (Mukhamad Murdiono & Wuryandani, 2021). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa nasionalisme merupakan bentuk angan-angan atau rasa memiliki sebagai warga suatu bangsa, sedangkan patriotisme berarti adanya jiwa dan tindakan merupakan perwujudan dari rasa cinta terhadap tanah air.

2) Melestarikan budaya dan karakteristik bangsa.

Keunikan dan nilai tambah dari film 'Gundala' salah satunya datang dari penyajian unsur budaya Indonesia yang apik. Dalam film 'Gundala', terdapat tokoh salah satu dari Anak-Anak Pengkor yang merupakan sosok ahli bela diri. Keunikan dari tokoh ini terletak pada kemampuan bela dirinya yang menunjukkan ciri khas bangsa Indonesia yang tersampaikan melalui gerakan bela dirinya. Tokoh tersebut ialah 'Swara Batin' yang diperankan oleh Cecep Arif Rahman. Berikut ini ialah potret kemunculan tokoh Swara Batin yang melakukan gerakan bela diri khas Indonesia. Adegan berikut muncul pada 01:20:06.

Unsur budaya lainnya datang dari kekuatan sang Gundala yang dapat mengendalikan petir. Kekuatan tokoh Gundala terinspirasi dari sosok Ki Ageng Selo dari Kesultanan Mataram yang merupakan keturunan dari Raja Brawijaya. Ia dipercaya memiliki kekuatan untuk mengendalikan petir. Di sisi lain, terdapat adegan tokoh 'Ghazul' yang berusaha membangkitkan Ki Wilawuk, Jasad Ki Wilawuk tersimpan dibalik dinding bertuliskan aksara Jawa yang muncul pada 01:28:00.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film merupakan karya seni budaya yang merupakan pranata sosial sekaligus media komunikasi massa. Sebagaimana pendapat Steam & Raengo (Nugrahani et al., 2019) yang menyatakan bahwa film merupakan media yang memudahkan penonton untuk mencerna cerita bersamaan dengan menyerap kesan mendalam dengan adanya gambar dan ekspresi lakon. Dalam film 'Gundala', penonton dapat menyaksikan

implementasi nilai budaya nasional yang mampu mendorong penonton agar mengamati dan melestarikan budaya nasional Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa film 'Gundala' berupaya menyajikan budaya Indonesia, baik dari segi kesenian maupun bahasa. Unsur-unsur budaya tersebut dikemas dengan baik dengan riset matang oleh produser. Menjadikan film 'Gundala' cocok untuk disajikan kepada siswa SMA, tidak hanya dari sudut pandang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, melainkan dapat disoroti dari sisi lainnya, seperti bahasa dan kesenian.

Penanaman kearifan lokal menjadi salah satu bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (Baan et al., 2014). Sebagai generasi yang akan melanjutkan perjuangan untuk memajukan bangsa, perlu adanya penanaman ciri khas budaya kepada anak-anak bangsa. Ciri khas tersebut akan menjadi pembeda antara putra putri bangsa Indonesia dan bangsa lainnya. Penguatan dan pengenalan budaya lokal kepada anak dapat menjadi media penguat jati diri sebagai bangsa Indonesia (Nafsar, 2020). Memperkenalkan atau mempromosikan budaya dan kearifan lokal Indonesia dapat dilakukan dengan cara-cara kreatif, seperti menyajikan film kepada anak atau peserta didik. Sejalan dengan fungsi film yang dapat memberi pengaruh kepada penonton, maka kandungan budaya dan kearifan lokal dalam film dapat memberi dorongan kepada penonton –khususnya anak bangsa untuk mencintai dan melestarikan budaya bangsa Indonesia.

3) Pentingnya pengawasan orang dewasa untuk mencegah kenakalan remaja.

Film 'Gundala' menyajikan kisah ketika Sancaka kecil ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dan pergi ke Jakarta. Di sana lah ia mendapati pengalaman buruk karena bertemu dengan anak-anak jalanan. Adegan tersebut muncul pada 00:15:30, Sancaka yang masih kecil menjadi korban perundungan anak-anak jalanan. Mereka menendang bahkan memukuli Sancaka secara ramai-ramai. Lebih parah lagi, mereka melukai telinga Sancaka dengan benda tajam. Adegan tersebut merujuk pada praktik perundungan atau bullying yang acap kali terjadi di lingkungan anak usia sekolah. Di sisi lain, kehidupan masa kanak-kanak sang tokoh antagonis, Pengkor, pun tidak baik. Adegan tersebut dimulai pada 00:30:21 saat rumahnya dibakar oleh massa, kemudian ia dibuang ke panti asuhan yang buruk setelah orang tuanya difitnah dan dibunuh. Di panti asuhan itulah, kejahatan Pengkor bermula. Ia mulai memiliki pemikiran-pemikiran yang jahat dan berujung tidak terkontrol. Pengkor juga turut mempengaruhi anak-anak panti lainnya agar 'membalas' pengurus panti asuhan. Berdasarkan adegan-adegan tersebut, penonton dapat menyaksikan bahwa fenomena ketimpangan sosial merupakan hal yang nyata, kemiskinan, anak terlantar, hingga tidak tercapainya pendidikan dasar yang wajib diterima oleh anak-anak (Bimantara, 2021). Ketidak tercapaian pendidikan dasar pada anak akan menimbulkan lemahnya kemampuan akademik dan kemampuan sosial pada anak. Dampak berikutnya adalah maraknya kenakalan remaja karena kurangnya pendidikan.

Menurut Kemendiknas (Kemendiknas, 2011), bentuk-bentuk pelanggaran yang kerap terjadi di masa kini ialah disorientasi nilai Pancasila, pergeseran nilai etika, penurunan kesadaran akan nilai budaya dan karakter bangsa, melemahnya kemandirian bangsa, dan disintegrasi bangsa. Potret kenakalan remaja dalam film 'Gundala' merupakan bentuk penyimpangan yang nyata terjadi, hingga saat ini. Dua kisah masa kecil sang tokoh utama dalam film Gundala menunjukkan betapa penting peran orang dewasa. Menghadapi banyaknya penyimpangan atau era disruptif, revolusi mental hendaknya diawali dari dunia pendidikan dengan mempertimbangkan peran pendidikan yang memiliki fungsi strategis untuk membentuk mental generasi bangsa (Sholekhah, 2019). Sebagai orang tua di sekolah dan dalam rangka optimalisasi pendidikan karakter di sekolah, guru berperan sebagai pendidik dan pengajar yang bertugas untuk menjalankan fungsi dari pendidikan karakter, yakni (Atika et al., 2019): 1) Mengembangkan potensi dasar pada anak, yakni kebaikan hati, kebaikan dalam berpikir, dan kebaikan dalam berperilaku, 2) Melakukan pengembangan dan penguatan perilaku anak bangsa di tengah multikulturalisme, 3) Memajukan bangsa Indonesia dengan meningkatkan peradaban bangsa di tengah pergaulan dunia. Dengan demikian, proses perkembangan anak perlu

berada pada pengawasan Tri Pusat Pendidikan. Peran tersebut dipegang oleh orang tua, guru, maupun lingkungan sebagai Tri Pusat Pendidikan dalam mengawasi perkembangan anak.

4) Mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.

Pada permulaan film, ditunjukkan adegan demo buruh pabrik yang dipimpin oleh ayah Sancaka. Ayah Sancaka berpesan pada Sancaka, “Kalau kita diam saja melihat ketidakadilan di hadapan kita, itu tandanya kita bukan manusia lagi”, yakni pada adegan 00:03:16 saat Sancaka mengungkapkan rasa tidak sukanya apabila ayahnya dilabeli sebagai tukang buat onar. Ayah Sancaka pun turun di baris terdepan dalam upaya memperjuangkan keadilan para buruh. Namun sayangnya ayah Sancaka menerima penghinatan dari rekan buruhnya sendiri. Kemudian menuju pada latar waktu masa depan ketika Sancaka telah dewasa. Negeri dalam kisah Gundala mengalami problema isu beras yang terkontaminasi serum perusak moral yang ditampilkan pada 01:02:33. Serum tersebut berpotensi merusak moral satu generasi yang akan lahir apabila ibu hamil mengkonsumsi beras tersebut. Pada penyelesaian konflik ini, ditunjukkan bahwa pemerintah dengan cepat berupaya menangani hal tersebut dengan mengesahkan serum anti amoral. Proses pengesahan tersebut dilandasi dorongan dari pejabat yang ingin mendengar dan mewakili rakyat.

Dari dua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pesan moral berkaitan dengan mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Baik di lingkungan kerja, untuk mendapat keadilan bagi sesama pekerja, atau di lingkup yang lebih luas, yakni pemerintahan dalam suatu negara. Pesan moral ini baik disampaikan kepada siswa SMA yang berproses menuju kedewasaan dan akan terjun ke masyarakat. Topik ini selaras dengan pendapat Kamrusammad & Embi (Kamrussamad & Embi, 2020) tentang makna perlindungan terhadap negara, diantaranya adalah wujud kecintaan terhadap bangsa Indonesia yang diwujudkan melalui perjuangan untuk memberikan yang terbaik bagi kemajuan bangsa. Siswa SMA yang selanjutnya akan terjun dalam masyarakat diharapkan memiliki wawasan dan karakter yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya, dalam rangka memajukan masyarakat.

5) Kepedulian dan kemanusiaan.

Kepedulian dan kemanusiaan menjadi aspek lain yang disoroti dalam film ‘Gundala’. Hal tersebut ditunjukkan melalui penyampaian pesan moral pada adegan pemberontakan buruh pabrik yang dipimpin oleh ayah Sancaka pada 00:00:45. Film ‘Gundala’ menunjukkan bahwa tokoh ayah Sancaka merupakan sosok yang peduli terhadap nasib rekan-rekan buruhnya. Ia juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anaknya, yakni berpesan agar Sancaka tidak diam saja ketika ada penindasan ataupun hal yang tidak terpuji, yakni pada 00:03:16. Beranjak pada latar waktu ketika Sancaka telah dewasa, ia bertemu dengan Wulan yang memiliki kepedulian tinggi terhadap nasib pedagang kecil di pasar. Melalui penggambaran tokoh dan dialog Wulan, khususnya pada 00:58:24, penonton diajak untuk menyaksikan kisah seorang wanita yang pantang menyerah untuk melindungi kaum yang lemah atas dasar rasa kemanusiaan.

Melalui contoh adegan di atas, penonton dapat mencerna bahwa kepedulian terhadap sesama merupakan bagian dari kemanusiaan. Apabila seseorang diam saja ketika ketidakbenaran terjadi, maka ia perlahan akan kehilangan kemanusiaannya. Pesan tersebut akan bermanfaat apabila disampaikan kepada siswa sekolah menengah atas yang sedang beranjak dewasa, mereka dapat diajak untuk melihat ke lingkungan sekitar untuk melihat fakta bahwa masih banyak terjadi penindasan terhadap orang-orang yang lemah. Berdasarkan penelitian (Suyato et al., 2016), ditemukan bahwa 90% responden menilai kepedulian terhadap sesama merupakan prioritas utama

untuk dapat dikategorikan sebagai warga negara yang baik. Nilai kepedulian dan kemanusiaan telah diajarkan sejak dini, melalui penyampaian sila ke-2 Pancasila yang berbunyi Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Pengamalan nilai kemanusiaan dan kepedulian untuk masyarakat dan untuk memajukan bangsa Indonesia merupakan bentuk Patriotisme Simbolis yang diuraikan oleh Hurwitz dan Peffley dikutip dari (Kamrussamad & Embi, 2020) yang berarti seseorang mengungkapkan patriotismenya dengan menghormati dan mengamalkan simbol ataupun lambang yang dimiliki negara. Sila kedua Pancasila memiliki makna ke dalam dan ke luar, yang berarti pelaksanaannya meliputi perlindungan terhadap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan ikut serta dalam melaksanakan perdamaian dunia (M. Murdiono et al., 2014). Maka dapat disimpulkan bahwa menunjukkan kepedulian dan kemanusiaan merupakan bagian dari implementasi sila kedua Pancasila –dalam konteks ‘ke dalam’ serta merupakan bentuk perbuatan patriotik.

6) Pentingnya moral bagi manusia.

Pada dasarnya, moral merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. (Halstead & Pike, 2006) menyebutkan 3 tujuan dari Moral Education atau pendidikan moral, diantaranya adalah: memproduksi agen moral yang terinformasi, memproduksi agen moral yang berkomitmen dan aktif, dan memproduksi agen moral yang reflektif-kritis yang otonom. Oleh sebab itu, pengajaran moral sangatlah diperlukan dalam perkembangan anak. Pengajaran moral dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, baik menerapkan kebiasaan baik untuk hal-hal mendasar, hingga pengajaran moral melalui kegiatan di sekolah –yang kemudian perlu media penguat pendidikan moral, misalnya film.

Pesan moral berikutnya yang mampu teridentifikasi melalui film ‘Gundala’ ialah pentingnya moralitas bagi manusia. Hal tersebut ditunjukkan melalui kepanikan masyarakat dan demonstrasi di berbagai wilayah ketika adanya isu beras terkontaminasi serum perusak moral. Masyarakat menunjukkan kepeduliannya terhadap moralitas melalui gerakan-gerakan yang meminta pemerintah untuk segera mengesahkan ‘serum anti amoral’ agar generasi penerus bangsa dapat diselamatkan dari kerusakan moral. Pesan moral ini dapat teridentifikasi khususnya pada adegan 01:16:15.

Melalui penggambaran kisah tersebut, penonton dapat mencerna bahwa urgensi pendidikan moral sangatlah tinggi. Mengingat bagaimana kriminalitas marak terjadi, baik dalam dunia fiksi maupun dunia nyata, akibat rendahnya moral. Perbaikan iklim lingkungan pendidikan dan penyempurnaan manajemen pendidikan menjadi solusi yang patut dipilih sebagai pemberantas masalah moral (Rosad, 2019). Apabila film ini disajikan kepada siswa sekolah menengah atas, anak akan berpikir bahwa mereka hendaknya berperilaku sesuai nilai dan moral yang baik untuk dapat hidup dengan baik dalam lingkungan masyarakat.

Kandungan Nilai dalam Pesan Moral Film ‘Gundala’ untuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Berdasarkan hasil observasi terhadap film dan wawancara bersama guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di tingkat sekolah menengah atas, berikut ini ialah beberapa nilai untuk penguatan pendidikan karakter yang dapat ditemukan dalam film ‘Gundala’ dan patut disajikan kepada siswa sekolah menengah atas. Observasi dilaksanakan dengan menyaksikan film secara keseluruhan dan mencatat hal-hal penting berkaitan dengan nilai karakter. Pencatatan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan tabel observasi nilai karakter berkaitan dengan 18 nilai pembentuk karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam film ‘Gundala’. Berikut ini merupakan nilai-nilai pembentuk karakter yang muncul dalam film ‘Gundala’: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) kerja keras, (5) kreatif, (6) mandiri, (7) demokratis, (8) semangat kebangsaan, (9) cinta tanah air, (10) cinta damai, (11) peduli lingkungan, (12) peduli sosial, dan (13) tanggung jawab.

Karakter dapat didefinisikan sebagai penanaman kebiasaan sederhana yang dilaksanakan secara berkelanjutan (Daryanto & Darmiatun, 2013). Menurut Rahmadi, pembentukan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor prinsip, desain, strategi, serta model pengajaran yang

ada dalam lingkungan (Rosad, 2019). Dalam melaksanakan upaya penguatan pendidikan karakter, salah satu cara yang dapat digunakan ialah dengan pengajaran reflektif yang dapat dikembangkan oleh guru (Suryana & Suyato, 2021). Upaya penguatan pendidikan karakter sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental merupakan urgensi bangsa Indonesia dalam menjawab tantangan untuk mampu menampilkan diri sebagai bangsa yang mampu bersaing di dunia internasional.

Relevansi Pesan Moral dalam Film ‘Gundala’ dengan Peningkatan Patriotisme Siswa Sekolah Menengah Atas

Berdasarkan penelitian yang telah terlaksana, berikut ini merupakan alasan mengapa pesan moral film ‘Gundala’ dinilai relevan dengan upaya peningkatan patriotisme siswa sekolah menengah atas. Pertama, kemudahan penonton dalam mencerna isi film yang meliputi penyampaian pesan moral. Film Gundala merupakan film karya rumah produksi Indonesia, sehingga bahasa dan latar yang digunakan tidak asing bagi warga Indonesia. Melalui dialog-dialog dan adegan yang nampak, penonton dapat mencerna maksud yang ingin disampaikan penulis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penonton dapat menikmati tayangan film ‘Gundala’ dan dapat mencerna isi dari film ‘Gundala’, yang meliputi pesan moral dalam film.

Kedua, kecocokan substansi film ‘gundala’ dengan karakteristik dan budaya bangsa Indonesia. Berlatar di Indonesia, film ‘Gundala’ menunjukkan sikap dan karakteristik bangsa Indonesia. Misalnya, bagaimana tokoh Sancaka, Wulan, dan Pak Agung yang bekerja sama dalam membuat kostum untuk sang Gundala. Dalam film ‘Gundala’, muncul adegan yang menunjukkan aksara Jawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa film ‘Gundala’ memasukkan nilai-nilai budaya yang dimiliki Indonesia. Selain itu, tokoh ‘Gundala’ dan kekuatan yang dimilikinya pun mengadaptasi kepercayaan masyarakat akan legenda Ki Ageng Selo dari Kasultanan Mataram yang dipercaya mampu mengendalikan petir.

Ketiga, kecocokan muatan nilai dan sikap patriot dalam film ‘gundala’ untuk peningkatan patriotisme siswa. Sikap patriot dalam film ‘Gundala’ tersaji dalam adegan-adegan dan dialog yang muncul dengan eksplisit. Kemunculan nilai dan sikap patriot dalam film ‘Gundala’ tergolong mudah untuk diidentifikasi. Contohnya, adegan protes buruh yang ditujukan untuk mencapai kesejahteraan pekerja, adegan ketika Pak Agung menghentikan main hakim sendiri, ketika tokoh Wulan menyemangati pedagang pasar untuk melawan ketidakadilan, dan adegan ketika tokoh Gundala melawan anak-anak Pengkor dan kejahatannya.

Keempat, kecocokan dan relevansi penayangan film ‘gundala’ kepada siswa sekolah menengah atas sebagai media penguatan pendidikan karakter dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Film tersebut cocok dan relevan karena mempertimbangkan kematangan usia siswa SMA untuk mencerna dan tidak semata-mata meniru segala adegan yang ada dalam film, penyajian konflik yang baik dan realistis—di mana kebaikan akan selalu memenangi kejahatan, adanya sajian unsur budaya dan kearifan lokal Indonesia, serta kecocokan dengan KD PPKn SMA, diantaranya: KD 2.6 & 3.6 kelas X. KD 2.5 & 3.5 kelas XI, dan KD 2.4 & 3.4 kelas XII.

Dalam upaya melaksanakan penguatan patriotisme, perlu adanya sosialisasi untuk penumbuhan rasa cinta tanah air. Cinta tanah air atau patriotisme perlu ditumbuhkan dan dikembangkan dalam jiwa masing-masing warga negara Indonesia. Dengan memiliki rasa cinta terhadap tanah air, akan tumbuh rasa untuk menjaga dan mempertahankan aset apapun milik negara dengan dedikasi penuh dan rasa ikhlas. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah sosialisasi rasa cinta tanah air dengan memanfaatkan pemutaran film kepada sasaran peningkatan patriotisme,

misalnya siswa, masyarakat di daerah rawan perpecahan, atau masyarakat luas secara umum (Marhayani et al., 2020).

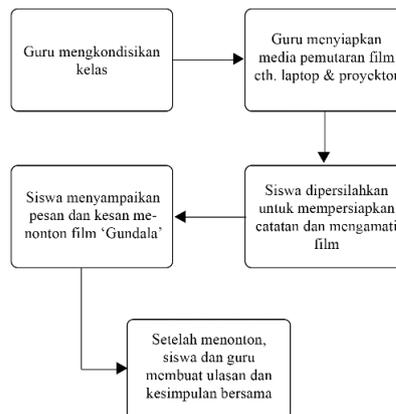
Cara Penyajian Film ‘Gundala’ untuk Peningkatan Patriotisme Siswa Sekolah Menengah Atas pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

a) Ditayangkan dan disaksikan bersama guru

Adanya kemungkinan perbedaan persepsi dan cara penerimaan siswa terhadap film., misalnya, anak akan meniru berdiri di tengah hujan untuk disambar petir, atau justru meniru perbuatan jahat sang tokoh antagonis. Karena guru tidak dapat mengawasi siswa selama dua puluh empat jam penuh, maka perlu adanya penyamaan pemikiran terhadap film yang telah disaksikan bersama-sama. Sehingga, apabila siswa memiliki pertanyaan, dapat terselesaikan saat itu pula. Berikut ini merupakan contoh skema yang dapat digunakan:

Gambar 1

Skema A Penyajian Film Gundala

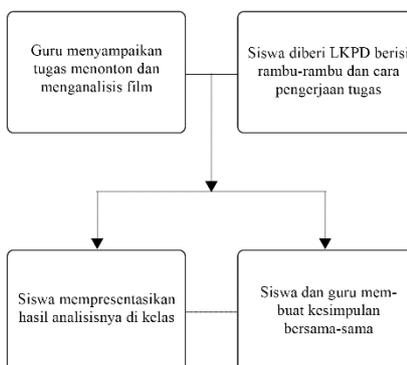


b) Siswa ditugaskan untuk menyaksikan dan mereview secara mandiri

Cara menyajikan film Gundala kepada siswa utamanya adalah mempertimbangkan kalkulasi waktu belajar. Apabila memungkinkan, dapat disaksikan bersama-sama di kelas. Sebaliknya, apabila waktu belajar di sekolah tidak cukup, maka siswa dapat ditugaskan untuk menonton dan membuat review secara mandiri. Berikutnya, hasil review siswa dan guru dapat diulas bersama-sama di pertemuan berikutnya. Untuk menghindari kemungkinan siswa meniru hal yang tidak baik, guru dapat memberikan arahan terlebih dahulu bahwa film merupakan karya fiksi dan tidak dapat sepenuhnya ditiru, seperti halnya adegan disambar petir yang tidak mungkin diaplikasikan di dunia nyata karena berbahaya. Berikut ini merupakan contoh skema yang dapat digunakan:

Gambar 2

Skema B Penyajian Film Gundala



c) Kegiatan Penunjang Patriotisme yang dapat Dikembangkan secara Berkelanjutan

Penguatan patriotisme siswa tidak berjalan dengan instan setelah menyaksikan film tertentu. Perlu adanya dorongan atau penunjang untuk keberlanjutan pengembangan patriotisme siswa. Dalam hal ini, perlu adanya kerja sama antara siswa dan guru untuk merancang kegiatan penguatan patriotisme secara bersama-sama. Misalnya, pembuatan jurnal/catatan sikap patriotik yang telah dilaksanakan siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Jurnal atau catatan tersebut dapat dinamai sebagai 'Jurnal Patriotku' atau 'Catatan Patriotku' yang akan diisi dengan kegiatan siswa –khususnya yang menunjukkan patriotisme sebagaimana diuraikan oleh Hurwitz dan Peffley; baik berbentuk patriotisme inkolonialisme, patriotisme simbolis, patriotisme kapitalistik, patriotisme lingkungan naluriah, dan patriotisme simbolis nasionalistik.

Di luar bentuk patriotisme Hurwitz dan Peffley, guru dan siswa dapat menerapkan sikap-sikap patriotisme yang ada dalam film 'Gundala', misalnya: berani membela kebenaran, berani melawan ketidak adilan, tidak bersikap apatis terhadap permasalahan yang ada, dan sebagainya. Kegiatan siswa akan dicatat masing-masing, dapat ditunjang dengan dokumentasi (apabila jurnal/catatan yang dibuat guru berbentuk internet based), kemudian akan diulas bersama-sama pada beberapa minggu yang akan mendatang serta pemberian apresiasi kepada siswa-siswa yang mampu menunjukkan kebiasaan bersikap patriot di kehidupannya. Dengan memanfaatkan cara ini, siswa akan selalu ingat untuk mengamalkan kebaikan berupa rasa cinta tanah air atau patriotisme yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari.

Simpulan

Film Gundala merupakan film pahlawan super asal Indonesia yang menunjukkan sikap-sikap seorang patriot, diantaranya nampak dalam pesan-pesan moral serta nilai PPK yang terkandung pada adegan-adegan yang mampu diidentifikasi oleh peneliti. Pesan moral tersebut dinilai relevan dengan mempertimbangkan tahap perkembangan usia anak dan keyakinan bahwa siswa sekolah menengah atas telah memiliki pola pikir yang lebih matang,. Selain itu, film 'Gundala' relevan ditayangkan kepada siswa sekolah menengah atas dengan mempertimbangkan substansi dari film dan manfaatnya bagi penguatan pendidikan karakter patriotisme pada siswa sekolah menengah atas. Penyajian film Gundala dapat dilaksanakan dalam dua cara, yakni siswa menonton film bersama guru

di kelas dan/atau siswa ditugaskan untuk membuat ulasan terhadap film dengan panduan dari guru. Sebagai bentuk kegiatan berkelanjutan dan upaya Penguatan Pendidikan Karakter, guru dan siswa dapat mengembangkan jurnal atau catatan patriotisme untuk dikaji bersama-sama dalam kurun waktu yang disepakati. Penelitian ini bertujuan untuk membuka wawasan tentang film karya anak bangsa dengan mengkaji sisi manfaat pesan moral dalam film terhadap penguatan pendidikan karakter, khususnya patriotisme pada siswa sekolah menengah atas. Saran dari keberlanjutan penelitian ini ialah praktik dan adanya penelitian lanjutan secara kuantitatif setelah kondisi COVID-19 membaik. Penelitian tersebut ditujukan untuk mendapatkan data peningkatan patriotisme yang berbentuk data kuantitatif, sebagaimana penelitian kuantitatif dengan penayangan film kepada siswa secara langsung sulit dilaksanakan akibat pandemi COVID-19.

Ucapan Terima Kasih

Keberhasilan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan penulisan tugas akhir ini tidak luput dari orang-orang hebat yang mendukung peneliti. Penulis menyampaikan rasa terima kasih dengan tulus kepada ayah, mama, saudara-saudari peneliti, rekan-rekan, serta narasumber yang bersedia membantu penelitian ini. Tak lupa, penulis sampaikan rasa terima kasih kepada dosen-dosen Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum atas ilmu yang telah diberikan, khususnya bagi dosen pembimbing dan dosen penguji yang memberikan dukungan berupa saran dan masukan untuk penelitian ini.

Referensi

- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2001). *Ilmu Pendidikan*. PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, R. (2016). *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). PELAKSANAAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MEMBENTUK KARAKTER CINTA TANAH AIR. In *Jurnal Mimbar Ilmu* (Vol. 24, Issue 1).
- Baan, A., Dewi, R., La'bir, R., & Kabanga, T. (2014). Revolusi mental melalui nilai kearifan lokal pada siswa sekolah dasar di kabupaten tana toraja. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 1491–1496.
- Bimantara, I. (2021). REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM FILM GUNDALA (ANALISIS SEMIOTIKA MODEL PEIRCE). *Commercium*, 04(02).
- CNNIndonesia. (2021a). *Riset: Netizen di Indonesia Paling Tak Sopan se-Asia Tenggara Baca artikel CNN Indonesia*.
- CNNIndonesia. (2021b). *Sebut Netizen RI Paling Tidak Sopan, Akun Microsoft Diserang*.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Bintoro (ed.)). Penerbit Gava Media.
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2020). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DI PERSEKOLAHAN. *Journal of Social Science and Education*, 1(2), 71–84.
- Ekklesia, D. G. (2022). DIGITAL CIVILITY INDEX DAN KARAKTER BANGSA DALAM WACANA PEMBANGUNAN. *KRITIS*, XXXI(1), 1–16.
- Felani, H., Adi, I. R., & Lukito, R. (2020). Critical Discourse Studies on American and Indonesian Films. *Asian Journal of Media and Communication Nationalism in Popular Culture*, 4(1).
- Halstead, M., & Pike, M. (2006). *Citizenship and Moral Education*. Routledge.
- Jam Sajjad Hussain, Sadaf Ejaz, & Ghulam Shabir. (2019). Effects of Patriotic Movies on Public Behavior in Pakistan: A Survey Study of Lahore City. *Journal of Business and Social Review in Emerging Economies*, 5(2), 335–350. <https://doi.org/10.26710/jbsee.v5i2.927>
- Kamrussamad, & Embi, M. A. (2020). *Form Of New Patriotism In The Jakarta Capital City Area*. 11(2), 820–824.

- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kusnoto, Y. (2017). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SATUAN PENDIDIKAN. In *Jurnal Pendidikan Sosial* (Vol. 4, Issue 2).
- Luthfillah, N., & Rachman, B. (2022). *Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme pada Anak Usia Dini*. 3(1), 35–41.
- Marhayani, D. A., Mariyam, M., Buyung, B., Hendriyana, E. C., & Murdani, E. (2020). The Socialization Of Patriotism Through The Screening Of The National Defense Film Against Border Area Communities. *International Journal of Public Devotion*, 2(2), 44. <https://doi.org/10.26737/ijpd.v2i2.1643>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Murdiono, M., Sapriya, S., Wahab, A., & Maftuh, B. (2014). Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda Berkarakter Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 120928.
- Murdiono, Mukhamad, & Wuryandani, W. (2021). Civic and Nationalism Education for Young Indonesian Generation in the Globalization Era. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 158–171. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.39452>
- Nafsar, H. M. (2020). NKRI Harga Mati: Penanaman Nasionalisme dan Patriotisme Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Sejarah Kearifan Budaya Lokal. *PATTINGALLOANG: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan*, 7(2), 200–207. <https://ojs.unm.ac.id/pattingalloang/article/view/13731>
- Nugrahani, F., Widayati, M., & A.M, A. I. (2019). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Film. *Belajar Bahasa*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.32528/bb.v4i1.1865>
- Payuyasa, N., Primayana, K. H., Tinggi, S., Hindu, A., Mpu, N., Singaraja, K., & Id, P.-D. A. (2020). MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI FILM “SOKOLA RIMBA.” *JURNAL PENJAMINAN MUTU*, 6(2). <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/JPM>
- Rosad, A. M. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Sholekhah, F. (2019). Pendidikan Karakter melalui Revolusi Mental di Era Disruptif. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(1), 64–88. <https://doi.org/10.36835/modeling.v6i1.343>
- Sulianti, A. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Budaya Multikultural Untuk Menanamkan Sikap Patriotisme Warga Negara. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 48–55. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp48-55>
- Suryana, Y., & Suyato. (2021). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film kartun Shiva dan relevansinya sebagai sumber belajar PPKn jenjang SMP*. 10(4), 445–454.
- Susanthi, L. N., Wirawan, I. K. A., & Bumiarta, M. R. B. (2021). *Mice En Scene Film Gundala*. Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Suyato, S., Murdiono, M., Mulyono, B., & Arpanudin, I. (2016). Upaya pembentukan warga negara yang baik dan tantangan yang dihadapi oleh para guru PKn peserta SM3T 2015. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 137–150. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12737>
- Zuchdi, D. & Afifah, W. (2019). *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian*. PT Bumi Aksara.

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul : Peningkatan Patriotisme Siswa Sekolah Menengah Atas dengan Memanfaatkan
Pesan Moral dalam Film Gundala

Nama : Dyah Ajeng Putri Auralia

NIM : 18401241046

Prodi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan



Yogyakarta, 25 Agustus 2022

Reviewer

Prof. Dr. Mukhamad Murdiono, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197806302003121002

Pembimbing

Dr. Suyato, M.Pd.
NIP. 196706161994031002